



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Fenomena *Jokes* Seksis Mahasiswa Sebagai Bentuk Normalisasi Pelecehan Seksual Secara Verbal

Allyssa Farisa Yasmine<sup>1</sup>, Chazizah Gusnita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, [2043500830@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500830@student.budiluhur.ac.id)

<sup>2</sup> Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, [chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id](mailto:chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id)

Corresponding Author: [2043500830@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500830@student.budiluhur.ac.id)

**Abstract:** *This research discusses the phenomenon of students' sexist jokes as a form of normalization of verbal sexual disclosure. The purpose of this research is to find out how students can normalize sexual verbal displays wrapped in sexist jokes. The research approach used is qualitative descriptive research in order to obtain comprehensive and in-depth data. Primary data in this research was obtained from the results of interviews conducted with 6 (six) informants, all of whom were students at Bdui Luhur University. Meanwhile, secondary data is obtained from books, scientific works, theses, online articles, and others that are relevant to the research used as a reference in writing. The results of interviews conducted with informants were explained by researchers using neutralization theory introduced by Sykes and Matza (1957). The results obtained from this research are that male students as perpetrators of sexist jokes normalize the act of sexual disclosure using the neutralization techniques of The Denial of Responsibility: in telling sexist jokes the perpetrator only follows other friends; The Denial of Injury: finds the perpetrator that the victim enjoyed the sexist joke he made; The Denial of Victim: the perpetrator will make sexist jokes at victims who speak poorly and look bad; The Condemnation of The Condemners: the victim still enjoys and does not feel hurt by the jokes they make so they will not think about the views and input of other people; Appeal to Higher Loyalties: the perpetrator also believes that sexist jokes are a sign of closeness in a friendship.*

**Keyword:** *Sexist Jokes, Neutralization Techniques, Verbal Sexual Harassment.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang fenomena jokes seksis mahasiswa sebagai bentuk normalisasi pelecehan seksual secara verbal. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dapat menormalisasi pelecehan seksual verbal yang dibalut dengan jokes seksis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif agar dapat memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 (enam)

informan yang semuanya adalah mahasiswa dari Universitas Bdudi Luhur. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, karya ilmiah, skripsi, artikel online, dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori netralisasi yang di perkenalkan oleh Sykes dan Matza (1957). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, mahasiswa laki-laki sebagai pelaku *jokes* seksis menormalisasi tindakan pelecehan seksual secara verbal menggunakan teknik-teknik netralisasi *The Denial of Responsibility*: dalam melontarkan jokes seksis pelaku hanya mengikuti teman yang lainnya; *The Denial of Injury*: pelaku mendapati bahwa korban ikut menikmati *jokes* seksis yang ia lontarkan; *The Denial of Victim*: pelaku akan melontarkan jokes seksis kepada korban yang bertutur kata dan berpenampilan kurang baik; *The Condemnation of The Condemners*: korban masih menikmati dan tidak merasa tersakiti atas *jokes* yang mereka lontarkan maka mereka tidak akan memikirkan pandangan dan masukan dari orang lain yang; *Appeal to Higher Loyalties*: pelaku juga berkeyakinan bahwa *jokes* seksis merupakan tanda kedekatan dalam suatu hubungan pertemanan.

**Kata Kunci:** Jokes Seksis, Teknik Netralisasi, Pelecehan Seksual Verbal.

---

## PENDAHULUAN

Humor dan pertemanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks interaksi sosial. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) humor adalah suatu hal yang lucu dan juga keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Humor atau *jokes* biasa dilontarkan oleh individu ke individu lainnya dalam suatu hubungan pertemanan guna mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, dan mempererat hubungan antar individu. Pertemanan yang memiliki *sense of humor* tinggi merupakan pertemanan yang dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan pertemanan yang memiliki selera humor yang rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan jika suatu hubungan diisi dengan tawa, canda, dan kebahagiaan maka semakin erat pula keakraban dan rasa persahabatan atau pertemanan yang dimiliki. Sejauh ini dapat dikatakan bahwa *jokes* dapat berdampak positif jika memang dilakukan dan disampaikan dengan sewajarnya (Umami et al., 2022).

Lain halnya yang dapat terjadi jika *jokes* yang dilontarkan justru menyakiti hati individu lain. Hal ini mungkin sekali terjadi bila *jokes* yang berfungsi sebagai media untuk menghibur disampaikan dengan tidak tepat dan mengandung ujaranujaran yang merendahkan serta dinilai sebagai suatu bentuk objektifikasi tubuh seorang perempuan. *Jokes* seperti ini sering dikatakan *jokes* seksis karena membuat prasangka dan diskriminasi yang didasarkan pada gender.

Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, sebaliknya, mereka muncul sebagai hasil dari proses pelecehan yang dianggap normal yang kemudian mengarah pada kejahatan (Iskandar et al., 2022). Jika pada awalnya jokes seksis yang disampaikan dalam lingkungan pertemanan terkesan menghibur dan beberapa individu tidak merasa tersinggung dan justru menikmatinya. Maka, hal ini dapat menghasilkan budaya "ketidakpedulian" yang kemudian menjadi "tidak dapat dikenali", dan ketidakpedulian ini mengarah pada kejahatan kekerasan yang lebih jelas, seperti kekerasan, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan (Jannah, 2021).

Berdasarkan data KBG terhadap perempuan yang bersumber dari Komnas Perempuan, Lembaga Pengadaan Layanan, dan Badilag sepanjang 10 tahun terakhir, menunjukkan tren kenaikan kasus KBG terhadap perempuan di tahun 2022 sebanyak 339.782 kasus yang pada 2 (dua) tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2020 mengalami penurunan dan terdapat 226.062

kasus, dan kemudian meningkat lagi di tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus. Dari data yang telah dikumpulkan oleh tiga sumber utama sejak tahun 2013 – 2023, kasus KBG terhadap perempuan menunjukkan tren peningkatan yang cukup sering daripada tren penurunan. Kekerasan berbasis gender dibagi menjadi tiga kategorisasi oleh Komnas Perempuan, yakni ranah personal (pribadi), publik, dan negara. Kategorisasi ini dilakukan guna menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan dan kehidupan perempuan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam CATAHU 2023, tercatat sebanyak 2.910 kasus (1.634 kasus diadukan ke lembaga layanan dan 1.276 diadukan ke Komnas Perempuan) KBG terhadap perempuan di ranah publik. Kekerasan di wilayah tempat tinggal, kekerasan di tempat kerja, kekerasan di tempat umum, kekerasan di lingkungan pendidikan, perdagangan orang, dan kekerasan terhadap buruh migran merupakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik. Kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan salah satu KBG di ranah publik yang mengalami peningkatan signifikan. Dapat dikatakan demikian karena berdasarkan CATAHU 2023 terdapat 37 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang di laporkan ke Komnas Perempuan yang pada sebelumnya hanya terdapat 12 kasus. Sama halnya dengan lembaga layanan yang menerima sebanyak 355 aduan terkait kekerasan di dunia pendidikan. Tentu ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang menerima sebanyak 213 aduan (Komnas Perempuan, 2023).

Adapun kekerasan yang sering terjadi akan tetapi jarang sekali disadari adalah kekerasan simbolik berbalut *jokes* yang mengarah pada rasa kesenangan. Kekerasan berbalut *jokes* dapat mengarah ke hal-hal seksisme yang dianggap sebagai suatu hal yang menghibur dan lucu serta secara tak sadar masih sering terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun di institusi pendidikan seperti universitas. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang merespon *jokes* seksis dengan tertawa. Identitas gender dan prasangka gender dianggap dapat mempengaruhi terjadinya *jokes* seksis dan meningkatkan pengaruh identitas gender dengan persepsi *jokes* seksis (Amelia et al., 2021).

Didapati dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Amelia, Hasnun Jauhari Ritonga, dan Tengku Walisyah pada tahun 2021 yang berjudul Humor Seksis Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif Komunikasi Islam, dari 30 informan yang disurvei, terdapat 13 informan yang mengalami humor seksis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ditemukan bahwa bentuk-bentuk *jokes* seksis yang diterima adalah body shaming yang menyinggung masalah fisik seperti bentuk tubuh gemuk/atau kurus, tinggi/atau pendek, warna kulit, serta penampilan wajah, dan juga bullying yang ditujukan kepada laki-laki dengan gesture tubuh feminine. Seringnya, mereka menerima *jokes* seksis ini saat sedang berkumpul bersama teman-teman lainnya. Demi mempertahankan suasana pertemanan dan menghindari keributan, mayoritas korban dari *jokes* seksis memilih untuk diam (Amelia et al., 2021). Selain dari penelitian tersebut, *jokes* seksis juga terjadi dan di alami oleh jurnalis senior Najwa Shihab. Berdasarkan Liputan6.com, peristiwa ini terjadi pada Selasa, 23 Januari 2024 dalam acara Desak Anies Yogyakarta. Pada acara tersebut, komika Felix Seda menyampaikan bercanda yang tidak etis ke Najwa Shihab atas penampilannya yang menggunkan baju putih sehingga ia ingin menidurinya, “warna baju Mbak Nana ini putih-putih mirip kayak seprei ku, jadi pengen aku tidurin.” Atas perkataannya tersebut, Felix Seda membuat netizen di media sosial X marah. Tentu saja hal ini memancing amarah netizen karena hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai lawakan ataupun bercanda melainkan sebuah pelecehan seksual verbal yang mengobjektifikasi perempuan dan tidak pantas untuk diucapkan.

Sedikit yang menyadari bahwa *jokes* seksis telah diwajarkan dan terjadi secara berulang sehingga korban menjadi terbiasa dengan hal-hal tersebut. Sesungguhnya, *jokes* jenis tersebut dapat mengganggu dan menimbulkan perasaan tidak nyaman yang dapat dirasakan baik oleh

laki-laki maupun perempuan (Amelia et al., 2021). Menurut Thomas & Pina (2015), dalam penelitian yang ditulis oleh Rivani Elisabeth dan Adrio Kusmareza Adim pada tahun 2022 berjudul Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV, demi mencapai *positive distinctiveness* maka cara yang dapat dipilih salah satunya adalah *jokes* seksis. Berkaitan dengan hal tersebut, Prusaczyk (2018) mengatakan bahwa mereka yang melihat humor yang merendahkan orang lain akan bereaksi secara positif dan mereka akan terhibur dan menganggapnya tidak menghina (Elisabeth et al., 2022).

Dalam kriminologi terdapat teori-teori yang bisa menjelaskan bagaimana suatu tindak kejahatan/penyimpangan dapat terjadi, salah satunya adalah teori teknik netralisasi yang dipopulerkan oleh Sykes dan Matza (1957). Teknik netralisasi menerangkan bahwa pelaku dapat menjustifikasi tindakan kejahatannya menggunakan teknik-teknik netralisasi sehingga terjadinya pengabaian moral dan norma-norma yang langgeng di masyarakat (Nurhadiyanto et al., 2018). *Jokes* seksis merupakan suatu bentuk pelecehan seksual verbal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, teknik netralisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menormalisasinya.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif diharapkan dapat mengetahui suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode penelitian kualitatif dipilih guna menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Tipe penelitian deskriptif dipilih guna memfokuskan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara faktual, sistematis, dan akurat terakrit fakta-fakta dan sifat-sifat populasi objek berdasarkan unsur 5W1H (Apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa) suatu peristiwa dapat terjadi. Peneliti akan menggali data secara mendalam terhadap topik normalisasi *jokes* seksis di kalangan mahasiswa Universitas Budi Luhur dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dilakukan baik secara tatap muka maupun online melalui *voice call Whatsapp*. Data primer dalam penelitian adalah wawancara dengan informan dalam hal ini adalah terdiri dari 6 (enam) orang yakni, 5 (lima) orang pelaku dan 1 (satu) orang korban yang berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda dari Universitas Budi Luhur. Lalu, sumber dari data sekunder maka peneliti akan menjadikan buku, karya ilmiah, skripsi, artikel online, dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai acuan dalam penulisan. Waktu dilakukannya penelitian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terakrit normalisasi pelecehan seksual verbal melalui *jokes* seksis yang dilakukan oleh mahasiswa diambil dari data wawancara terbuka yang telah dilakukan dengan informan. Terdapat 6 (enam) informan yang diwawancarai, diantaranya 5 (lima) pelaku, 1 (satu) korban yang berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda dari Universitas Budi Luhur. Adapun pelaku yang terdiri dari 5 orang mahasiswa laki-laki menjelaskan terkait bagaimana mereka dapat menormalisasi *jokes* seksis yang mereka lontarkan kepada mahasiswa perempuan. *Jokes* seksis yang dilontarkan dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan yang memiliki selera humor yang sama. Tak hanya lingkungan pertemanan dengan selera humor yang sama, respon korban juga menjadi salah satu alasan mengapa para pelaku dapat menjustifikasi dan melontarkan *jokes* seksis.

### **Fenomena *Jokes* Seksis di Kalangan Mahasiswa**

*Jokes* seksis juga bisa dikatakan sebagai *jokes* atau humor penghinaan yang ditujukan untuk mempermalukan kelompok sosial tertentu dan didefinisikan sebagai humor yang

meremehkan, mempermalukan, stereotip, menipu, dan mengobjektifikasi seseorang berdasarkan *jokes* seksis. Istilah *jokes* seksis mengacu pada eksploitasi sosial terhadap perempuan. *Jokes* seksis dapat disampaikan baik melalui kata-kata lisan (verbal) maupun dengan menggunakan isyarat seperti ekspresi wajah dan gestur badan (non-verbal) yang ditujukan untuk merendahkan, menghina, tipu daya, memberikan stereotip, serta memposisikan individu berdasarkan gender sehingga mereka dijadikan objek pelecehan dan direndahkan (Utama et al., 2023).

Masih dalam (Utama et al., 2023), untuk gender perempuan, terdapat 4 (empat) unsur yang dapat dikategorikan sebagai *jokes* seksis, sebagai berikut: 1. *Jokes* yang merendahkan perempuan dengan menunjukkan sisi inferioritas perempuan terhadap laki-laki; 2. *Jokes* yang baik secara langsung maupun tidak langsung menyerang perempuan (biasanya lebih sering bersifat secara tidak langsung); 3. *Jokes* yang berstereotip tradisional bahwa perempuan adalah makhluk yang bodoh, lemah, tidak masuk akal, dan hanya sebagai objek seksual semata; 4. *Jokes* yang membandingkan antara perempuan dan laki-laki dengan mengklaim bahwa perempuan lebih dominan daripada laki-laki.

*Jokes* seksis di kalangan mahasiswa sering kali terjadi di kantin. Dapat terjadi demikian karena kantin merupakan lokasi berkumpulnya mahasiswa dari berbagai jurusan dengan latar belakang yang berbeda. Tidak hanya ramai saat jam makan siang, kantin dapat dikunjungi oleh seluruh mahasiswa baik sebelum maupun sesudah perkuliahan. Lalu, kantin juga menjadi salah satu tujuan mahasiswa untuk mengerjakan tugas ataupun sekadar berbincang dan bersantai dengan beberapa teman. Kantin menjadi salah satu fasilitas di universitas yang ramai dikunjungi oleh para mahasiswa. Kondisi kantin yang ramai dapat menyebabkan timbulnya *jokes* seksis yang diwajarkan oleh mahasiswa sebagai bagian dari interaksi sosial di kampus. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dan ketidakpedulian para mahasiswa terhadap *jokes* seksis serta kurangnya kontrol dan pengawasan dari pihak universitas.

Jenis-jenis *jokes* seksis yang timbul dan dilontarkan oleh pelaku bisa beragam. Salah satu *jokes* seksis yang ditemui berkaitan dengan tampilan fisik mahasiswa perempuan yakni, beberapa pelaku menggunakan kode “cuaca bagus” dan “cuaca kurang bagus.” Makna dari kode “cuaca bagus” adalah bahwa kantin sedang dipenuhi oleh banyak mahasiswa perempuan yang memiliki tampilan fisik seperti bentuk tubuh dan wajah cantik yang sesuai dengan standar laki-laki. Sebaliknya, “cuaca kurang bagus” bermakna bahwa kantin sedang tidak dipenuhi oleh mahasiswa perempuan yang tampilan fisiknya sesuai dengan standar mereka. Tidak hanya itu, didapati juga pelaku menghampiri beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul dan bertanya kepada mereka tentang hal yang sangat tidak pantas seperti, “satu jam berapa?” Tentu itu merupakan pertanyaan yang merendahkan perempuan meskipun disampaikan kepada teman dekat dengan nada yang tidak serius dan bercanda. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjadikan perempuan sebagai objek dari pelecehan seksual verbal.

Didapatkan juga hasil lain dari wawancara bersama dengan informan yakni, RK berusia 22 tahun. RK mengatakan bahwa ia sering menerima *jokes* seksis terkait penampilannya yang memiliki dada yang besar. Apapun pakaian yang RK kenakan, ia sering dipandang sebagai seorang perempuan yang cara berpakaianya tidak senonoh. Hal ini tidak hanya terjadi pada RK melainkan juga pada para perempuan lain yang memiliki ukuran dada yang besar. Tidak hanya penampilan fisik perempuan yang dijadikan *jokes* seksis, aktivitas normal yang dilakukan oleh banyak orang seperti makan es krim pun bisa dijadikan *jokes* seksis oleh pelaku yang berkomentar bahwa mereka ingin “dijilat” layaknya es krim tersebut. *Jokes* seksis seperti ini tidak dapat dianggap sebagai *jokes* yang menghibur karena telah menempatkan dan memposisikan perempuan sebagai objek seksual.

Penampilan mahasiswi selalu dihubungkan dengan hal-hal seksis oleh para mahasiswa laki-laki. Misalnya saja mahasiswi dengan model rambut pendek biasanya mendapatkan komentar-komentar seksis dari mahasiswa laki-laki. Mereka menilai bahwa model rambut pendek memberikan tampilan yang lebih menggoda daripada model rambut yang lebih panjang. Selain itu, para mahasiswa laki-laki juga memberikan label kepada mahasiswi yang mengenakan pakaian terbuka sebagai “perempuan nakal.” Hal ini memperlihatkan bahwa adanya stereotip gender serta stigma negatif terhadap perempuan. Perempuan dipandang dan ditempatkan sebagai objek seksual sehingga wajar bagi laki-laki untuk melontarkan jokes seksis yang merendahkan dan melecehkan perempuan.

### **Normalisasi Pelecehan Seksual Secara Verbal**

*Jokes* seksis sering terjadi dalam lingkungan pertemanan karena para individu dalam kelompok tersebut beranggapan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama terkait jenis-jenis candaan yang dilontarkan. *Jokes* yang bersifat seperti ini biasanya selalu disertai dengan kalimat-kalimat justifikasi untuk membenarkan perilaku yang termasuk ke dalam pelecehan berbentuk verbal tersebut. Pembeneran yang selalu berdampingan dengan *jokes* seksis seperti ini adalah pelaku biasanya bersikap santai dan meminta sang korban untuk tidak menganggap *jokes* seksis tersebut serius karena hal itu merupakan suatu bentuk bercandaan semata. Sejalan dengan yang dikatakan oleh 5 informan, *jokes* seksis yang dilontarkan bertujuan untuk bercandaan dan tidak dimaksudkan untuk merendahkan dan melecehkan siapapun.

Tindakan yang dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual verbal adalah saat pelaku mengungkapkan hal-hal yang tidak senonoh kepada korban seperti rayuan, mengomentari hal-hal seksual, ucapan-ucapan seksual, dan masih banyak lagi. Pelecehan seksual verbal sering kali dianggap sebagai gurauan karena tidak secara langsung menyerang fisik korban. Biasanya, pelecehan seksual verbal yang terjadi di lingkungan kampus dilakukan oleh banyak individu dalam suatu kelompok yang memiliki anggapan bahwa hal tersebut bertujuan untuk hiburan semata. Sangat disayangkan karena hal seperti ini terjadi kepada mahasiswa yang seharusnya memiliki kesadaran lebih tinggi terkait isu-isu sensitif seperti ini.

Berdasarkan pada paparan di atas, *jokes* seksis hanya dilontarkan kepada orang-orang yang sudah dikenal dekat sehingga pelaku beranggapan bahwa korban memiliki persepsi yang sama dengan mereka. Pelaku belum pernah bertemu dengan korban yang tersinggung atas *jokes* yang dilontarkan. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh korban bahwa ia tidak merasa tersinggung dengan *jokes* yang disampaikan oleh teman yang sudah dekat. Maka dari itu, pelaku tidak merasa bahwa tindakannya merupakan sebuah kesalahan yang dapat merugikan orang lain karena semua pihak menikmati hal tersebut.

Lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana seorang pelaku dapat melontarkan *jokes* seksis. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mesra dan Fauziah (2016) dalam (Rahman et al., 2022), teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang; teman sebaya negatif memiliki peluang 27,34% lebih besar daripada teman sebaya positif. Oleh karena itu, individu yang tergabung dalam suatu lingkungan pertemanan yang mewajarkan *jokes* seksis cenderung akan menyesuaikan perilaku tersebut. Para pelaku menormalisasi pelecehan seksual verbal dengan cara menjadikan pelecehan itu sebagai suatu humor/*jokes* yang mengandung ujaran-ujaran yang merendahkan. Diakui oleh para mahasiswa laki-laki, *jokes* seksis yang dilontarkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan.

Para pelaku menyadari bahwa *jokes* seksis yang mereka lontarkan merupakan bagian dari pelecehan seksual secara verbal. Akan tetapi, pelaku masih tetap melakukannya karena mereka belum pernah bertemu dengan korban yang merasa tersinggung ataupun memberikan respon negatif atas *jokes* seksis yang dilontarkan. Itu berarti, respon yang korban berikan berperan penting terhadap normalisasi *jokes* seksis oleh pelaku. Berdasarkan hasil

wawancara, pelaku mengatakan bahwa mereka akan berhenti melontarkan *jokes* seksis jika memang korban terlihat tidak nyaman dan merasa tersinggung.

Normalisasi *jokes* seksis dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dan ketidakpedulian para pelaku terhadap apa itu pelecehan seksual verbal. Pelaku tidak peduli dan tidak berusaha untuk memahami isu-isu penting seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan kesetaraan gender. Meskipun korban tidak memperlihatkan respon tersinggung dan terlihat menikmati *jokes* tersebut, pelaku tetap harus memiliki kesadaran bahwa *jokes* seksis tidak dapat diwajarkan dan dinormalisasikan. Perlunya edukasi yang lebih mendalam tentang gender serta pelecehan seksual agar mahasiswa lebih memahami bahwa *jokes* seksis merupakan hal yang tidak dapat diterima secara luas dan banyak merugikan orang lain.

*Jokes* seksis dapat meningkatkan ketidaksetaraan gender, menciptakan lingkungan yang tidak aman, dan mendorong sikap yang tidak sehat terhadap perempuan atau pria. Sebaliknya, lebih baik untuk memilih *jokes* yang positif, menghibur, dan menghormati semua orang, tanpa membedakan jenis kelamin atau mendorong stereotip yang tidak sehat. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang menghormati dan inklusif bagi semua orang (Zebua, 2023).

### **Analisis Teori Netralisasi dalam Pelecehan Seksual Verbal *Jokes* Seksis**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pelaku akan dikorelasikan dengan teori netralisasi yang diperkenalkan oleh Sykes dan Matza (1957) sehingga mendapati hasil sebagai berikut:

#### 1. *The Denial of Responsibility*

Terjadinya *The Denial of Responsibility* adalah ketika pelaku mengabaikan moral dan norma-norma yang langgeng di masyarakat untuk melakukan dan menjustifikasi tindakan berdasarkan asumsi yang berkembang di masyarakat (Nurhadiyanto et al., 2018). Selain itu, korban juga menganggap bahwa ia merupakan korban dari keadaan akibat lingkungan yang kurang baik. Para pelaku merasa tidak bertanggungjawab atas *jokes* seksis yang dilontarkan karena teman-teman yang lain pun melakukan hal yang serupa, seperti yang dikatakan oleh informan A: “Ya karena teman bercanda otomatis kita ikut meramaikan suasana, mencairkan suasana supaya ngga kaku-kaku banget lah kalo nongkrong juga harus ada sedikit bercandaannya walaupun terkadang ada *jokes-jokes* yang seksis. Iya. Saya setuju kalo *jokes* seksis itu termasuk ke dalam salah satu bentuk pelecehan seksual. Tapi harus digarisbawahi kalo si korban ini merasa dirinya terluka secara emosional dan psikologis. Jika korban tidak merasa terluka dan merasa bahwa bercandaan tersebut fine-fine aja, menurut saya itu bukan termasuk sebagai pelecehan mba.” (Wawancara 28 Februari 2024).

#### 2. *The Denial of Injury*

*The Denial of Injury* menjelaskan bahwa pelaku memiliki asumsi bahwa orang lain tidak mengalami kerugian atas tindakan dan penyimpangan yang ia lakukan. Maka dari itu, pelaku dapat menjustifikasi penyimpangan yang ia lakukan karena ia beranggapan bahwa tidak ada kerugian yang ia timbulkan. Informan C mengatakan bahwa ia merasa mengenal korban dan korban tidak keberatan dengan *jokes* seksis tersebut, C beranggapan: “Selama yang gua temui, korban ngga merasa tersinggung dan malah bawa asik aja. Balik lagi ke sebelumnya, gua berani bercanda kaya gitu karena gua lebih kenal korban dan korban bisa menerima bercandaan tersebut.” (Wawancara 15 Maret 2024).

#### 3. *The Denial of Victim*

Teknik *The Denial of Victim* dikenal sebagai bentuk *revenge* (balas dendam) pelaku terhadap korban. Sikap pelaku dalam menjustifikasi tindakan kejahatan maupun perilaku menyimpang mereka adalah karena pelaku memiliki keyakinan bahwa korban pantas mendapatkan tindakan tak bermoral yang dilakukan oleh pelaku. Informan D menilai

bahwa penampilan dan tutur bicara korban dapat dijadikan tolak ukur apakah korban dapat menerima *jokes* seksis, D mengatakan: “Kalo pertama si penampilan. Penampilan menentukan banget untuk menilai orang. Selain penampilan ya tutur kata. Ada yang penampilannya biasa aja tapi tutur katanya juga ngga bagus, kadang juga ngomongnya kasar, alat-alat vital, nah kalo gitu menurut gua udah termasuk yang cukup bisa diajak bercanda seksis.” (Wawancara 23 Maret 2024).

4. *The Condemnation of The Condemners*

Teknik ini merupakan sebuah teknik penolakan. Penolakan yang dimaksud adalah jika ada orang yang bersebarangan pandangan dengan tindakan pelaku kejahatan atau penyimpangan maka orang tersebut dapat di cap sebagai orang yang munafik. Informan B berkata bahwa ia tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain yang bersebrangan dengan dirinya, B mengatakan: “Untuk sampai saat ini ya, maksudnya orang-orang yang seperti itu ada aja si. Cuma ya respon gua ngga yang terlalu mikirin omongan dia karena ini cuma *jokes* gua ke korban dan korban pun oke-oke aja, ya lu ngapain ngasih tau gua.” (Wawancara 6 Maret 2024).

5. *Appeal to Higher Loyalties*

*Appeal to Higher Loyalties* merupakan teknik netralisasi dimana saat pelaku kejahatan atau penyimpangan melakukan tindakannya karena hal tersebut dilakukan demi kepentingan yang lebih utama misalnya, kepentingan kelompok. Bukan berarti pelaku tidak mengetahui bahwa tindakannya merupakan suatu kejahatan ataupun penyimpangan, melainkan pelaku percaya bahwa terdapat situasi atau keadaan yang lebih mendesak terkait dengan loyalitas yang harus diutamakan, E pun mengatakan: “Iya sih, rata-rata pada kaya gitu ikut-ikutan temen yang lain. Biasanya kalo udah dipancing satu yang lain pada ikut-ikutan. Kalo gua emang bercanda aja, ngga ada maksud apa-apa biar buat hiburan aja. Karena gua kan ngga tau ya cara bercanda ke perempuan kaya gimana, jadi mungkin kaya gitu salah satunya. Iya sadar, sadar si sadar kalo emang itu termasuk ke dalam pelecehan seksual verbal. Tapi mungkin emang kekurangan gua gitu terlalu menganggap orang bisa menerima. Menurut gua *jokes* seksis bisa jadi tanda kedekatan dalam pertemanan juga ya meskipun itu negatif. Karena tanggapan orang ya biarin aja nah kalo dirasa orang udah risih baru berenti.” (Wawancara 27 April 2024).

## KESIMPULAN

*Jokes* seksis di kalangan mahasiswa biasanya terjadi di kantin karena kantin merupakan tempat yang ramai dan dapat dikunjungi oleh seluruh mahasiswa yang berasal dari jurusan dan fakultas yang berbeda-beda. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pihak universitas dan ketidakpedulian mahasiswa juga menjadi alasan banyaknya *jokes-jokes* seksis masih dilontarkan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori netralisasi oleh Sykes dan Matza (1957) terhadap fenomena *jokes* seksis mahasiswa sebagai bentuk normalisasi pelecehan seksual secara verbal, peneliti dapat menyimpulkan:

1. *The Denial of Responsibility*, pelaku menolak untuk bertanggungjawab atas tindakannya karena ia merupakan korban dari lingkungan yang kurang baik dan ia hanya mengikuti kawan-kawannya yang lain untuk mencairkan suasana meskipun ia menyadari bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan.
2. *The Denial of Injury*, pelaku belum pernah menemui korban yang merasa tersakiti atas *jokes* yang ia lontarkan. Sebaliknya, pelaku mendapati bahwa korban ikut menikmati *jokes* seksis yang ia lontarkan. Pelaku juga memiliki asumsi bahwa ia sudah mengenal korban dengan sangat dekat sehingga pelaku memiliki keberanian untuk melontarkan *jokes* seksis kepada korban tanpa merasa khawatir jika korban akan merasa tersinggung dan marah.

3. *The Denial of Victim*, pelaku akan melihat penampilan serta tutur bicara korban *jokes* seksis. Sesuai dengan yang dikatakan pelaku D, jika tutur bicara korban kurang baik maka pelaku beranggapan bahwa korban pantas dan bisa menikmati *jokes* seksis.
4. *The Condemnation of The Condemners*, pelaku meyakini jika korban masih menikmati dan tidak merasa tersakiti atas *jokes* yang mereka lontarkan maka mereka tidak akan memikirkan pandangan dan masukan dari orang lain yang mencoba untuk menghentikan *jokes* seksis.
5. *Appeal to Higher Loyalties*, pelaku menyadari bahwa *jokes* seksis yang di lontarkan merupakan bagian dari pelecehan seksual verbal. Akan tetapi, pelaku juga berkeyakinan bahwa *jokes* seksis merupakan tanda kedekatan dalam suatu hubungan pertemanan.

## REFERENSI

- Amelia, P., Ritonga, H. J., & Walisyah, T. (2021). Humor Seksis Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 84–89.
- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV Representation of Sexist Humor on The Tonight Show Program on NET.TV. *e-Proceeding of Management*, 9(2), 1164–1173. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17781>
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa di Duta Pelajar Gowa. *Jurnal J-BKPI*, 2(1), 44–52.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Nurhadiyanto, L., Gusnita, C., & Yuniasih, T. (2018). Analisis Cyber Bullying Berbasis Teknik Netralisasi (Techniques of Neutralization) melalui Smartphone pada Pelajar SMA di Pesanggrahan, Jakarta. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 2(1), 65–87. Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/877>
- Rahman, W. A., & Primanita, R. Y. (2022). Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual Verbal Berdasarkan Self-Awareness Pada Perempuan di Sumatera Barat. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 1945–1952.
- Sykes, G. M., & Matza, D. (1957). Techniques of Neutralization : A Theory of Delinquency. *American Sociological Review*, 22(6), 664–670.
- Tifani. (2024). Felix Seda Minta Maaf, Ini Kronologi Pelecehan ke Najwa Shihab saat “Desak Anies” di Yogyakarta. *Liputan 6*. Retrieved March 19, 2024, from <https://www.liputan6.com/regional/read/5512441/felix-seda-minta-maaf-ini-kronologi-pelecehan-ke-najwa-shihab-saat-desak-anies-di-yogyakarta?page=2>
- Umami, R., & Magistarina, E. (2022). Hubungan Sense of Humor dengan Intimate Friendship pada Mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 157–166.
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 139–149. Retrieved from <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/580%0Ahttps://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/download/580/405>
- Zebua, M. K. (2023). *Analisis Fenomena Humor Seksis di Kalangan Anak Muda*.